

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Aktivitas perekonomian amat identik dengan adanya perputaran uang yang beredar agar terciptanya sistem perekonomian yang stabil. Di masa pandemi, negara Indonesia bahkan dunia mengalami gangguan kestabilan perekonomian. Banyak perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), lantaran minat konsumen di masa pandemi cenderung mengalami penurunan baik terhadap produk barang maupun jasa yang ditawarkan perusahaan. Dikutip dari Liputan6.com (14/12/2021) berdasarkan hasil survei yang dilakukan bulan November 2021, Kemnaker melakukan pencatatan sejumlah 72.983 pegawai sudah dijadikan korban dari PHK yang disebabkan pandemi (Putra, 2021). Seperti halnya perekonomian di Bali yang mayoritas bergerak dalam industri pariwisata sangat berdampak akan akibat pandemi. Banyak hotel maupun restoran melakukan PHK, sehingga membuat banyak pegawai kehilangan pekerjaan. Kepala Dinas Pariwisata Bali memberikan penyampaian bahwasanya pada kondisi normal angka pengangguran di Bali sekitaran 1,2% sampai dengan 1,3% dengan demikian pandemi ini menyebabkan pengangguran di Bali menjadi 5,63% (Sembiring, 2021).

Hal tersebut tentu berdampak pada perbankan yang ada di Bali, karena tidak sedikit pegawai-pegawai yang terkena PHK masih memiliki tanggungan kredit terhadap bank. Biasanya masyarakat menengah ke bawah cenderung melakukan pinjaman pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Akibat pandemi, BPR di Bali cenderung terdampak, karena mayoritas pegawai yang terkena PHK adalah

masyarakat kelas menengah ke bawah. BPR berbeda dengan bank pada umumnya entah bank umum swasta ataupun bank umum pemerintah yang memiliki kegiatan usaha memberi pelayanan pembayaran (Ismail, 2018). UU No. 10 tahun 1998 mengenai perubahan terkait dengan UU No. 7 tahun 1992 mengenai perbankan menyatakan yang dimaksud dengan BPR yakni perbankan yang mengadakan aktivitas kegiatan usahanya dengan konvensional maupun disesuaikan akan prinsip syariah melalui aktivitas yang tidak memberi pelayanan jasanya pada lintas pembayaran. Aktivitas usahanya yang dilakukan BPR hanyalah mencakup pada penghimpunan pendanaan berupa tabungan serta deposito berjangka dan penyaluran dana berupa pemberian kredit. Pendapatan yang diperoleh BPR yaitu dari bunga kredit yang telah diterima dari debitur selaku pihak yang meminjam dana dan penghasilan bunga melalui pengalokasian pendanaan dalam bank yang lainnya. BPR juga menghadapi tantangan berat akibat pandemi, banyak bank umum pemerintah dan swasta yang memiliki target konsumen menengah ke atas, akibat pandemi banyak bank besar yang langsung menangani konsumen menengah ke bawah. Tentu saja BPR sebagai bank yang memiliki target konsumen menengah ke bawah harus bisa bersaing dengan bank-bank tersebut.

Sebagai lembaga keuangan, tentu kinerja keuangan BPR harus baik di mata nasabah agar nasabah bisa percaya terhadap kemampuan BPR dalam hal menghimpun pendanaan serta menyalurkan pendanaan. Performa finansial baik akan menjamin konsumen atau nasabah yang menyimpan dana akan merasa aman, baik dalam bentuk tabungan maupun deposito berjangka dan enggan untuk menarik dana simpanan kecuali adanya kebutuhan mendesak seperti terkena dampak pandemi. Kinerja keuangan BPR sebagai gambaran kondisi keuangan pada sebuah

masa yang ditetapkan memberikan cerminan jenjang kesehatan melalui BPR itu sendiri. Kinerja finansial BPR bisa diamati melalui keahlian BPR ketika menciptakan keuntungan dari kegiatan usaha yang dilakukan baik pada perhimpunan pendanaan atau pada mengadakan penyaluran uang ke pihak masyarakat. Keuntungan yang diperoleh BPR harus sesuai dengan yang ditargetkan BPR agar terciptanya kesejahteraan bagi pihak-pihak terkait. Keuntungan yang diperoleh BPR dapat pengukurannya memakai rasio laba, yaitu *return on asset*. Munawir dalam Kansil (2017) menjelaskan bahwasanya sasaran melalui ukuran kinerja suatu entitas terkait dengan keuangannya ialah guna mencari tahu jenjang likuiditas, solvabilitas maupun rentabilitas serta stabilitasnya. Nainggolan dalam Anthonie (2018) menjelaskan bahwasanya kinerja sebuah entitas terkait dengan keuangannya dinyatakan sebagai sebuah aspek evaluasi yang fundamental berupa keadaan keuangannya yang bisa diadakan sesuai akan analisa akan rasio keuangan entitas itu sendiri yaitu berupa *leverage*, aktivitas maupun laba yang dicapai entitas pada masa yang ditetapkan.

Beberapa faktor yang memberi kontribusi kinerja keuangan pada entitas yakni *current ratio* yang merupakan rasio likuiditas yang melakukan pengukuran seberapa kemampuan suatu entitas bisa melakukan pembayaran terhadap kewajiban jangka pendeknya maupun jatuh tempo dalam satu tahun. Sedangkan DER atau rasio ekuitas yang menyatakan jumlah relatif melalui ekuitas serta utang yang dipakai dalam pembiayaan asetnya perusahaan, *net profit margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk membandingkan keuntungan dengan total seluruh uang yang dihasilkan perusahaan, *times interest earned* adalah rasio yang mengukur kemampuan entitas dalam mengadakan pembayaran ataupun

pembayaran kembali pembiayaan bunga dimasa mendatang, WCTO merupakan rasio yang menyatakan keahlian entitas ketika melakukan pemanfaatan atas modal kerja yang dimilikinya dalam menciptakan penjualan, TATO dinyatakan sebagai rasio aktivitas yang melakukan pengukuran kemampuan entitas dalam menciptakan penjualan melalui jumlah aset yang dimiliki melalui melakukan perbandingan penjualan bersih bersama jumlah aset rata-ratanya, pertumbuhan *asset* dinyatakan sebagai keahlian entitas dalam menciptakan ukuran entitas yang bisa diamati melalui penambahan asetnya, pertumbuhan penjualan dinyatakan sebagai kemampuan entitas ketika mengalami peningkatan sasaran entitas pada peningkatan kinerja diamati melalui peningkatan penjualan untuk menilai kinerja keuangannya.

Value added capital employed (VACA) yakni suatu indikator yang dipakai VA serta tercipta satu unit melalui *capital employed*, sedangkan *value added human capital* yakni menyatakan seberapa besar VA yang diciptakan melalui pendanaan yang keluar sebagai biaya ketenagakerjaan, *structural capital value added* (STVA) yakni efisiensi sumber daya entitas yang asalnya melalui *structural capital*, risiko kredit yang dinyatakan sebagai cara pengukuran besar maupun kecil persentase kredit yang mengalami persoalan dalam sebuah bank, risiko pasar dinyatakan sebagai perbandingan di antara penghasilan bunga bersih bersama dengan jumlah kredit yang diberi, risiko likuiditas (LDR) adalah rasio pembanding antara total pinjaman bank dan total simpanan, risiko operasional (BOPO) adalah rasio antara total beban operasional dan total pendapatan operasional yang mana rasio tersebut diperhitungkan per posisi, kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang entitas miliki, *board size* dinyatakan sebagai total

personil direksi serta komisaris sebuah entitas maupun *leverage* ialah pemakaian pinjaman dana maupun modal dalam peningkatan laba pada suatu usaha.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan telah menjadi topik yang banyak dikaji dalam berbagai penelitian, meskipun variabel independen yang digunakan dalam setiap studi berbeda-beda. Dalam riset diadakan Andelline (2018), dijelaskan bahwasanya modal kerja yang berputar (*working capital turnover*) serta jumlah aktiva yang mengalami perputaran (*total asset turnover*) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui *return on asset (ROA)*. Namun, aset yang mengalami penumbuhan serta penjualan yang bertambah tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan individual kepada ROA. Sementara itu, hasil riset dari Thaib (2013) menyatakan bahwasanya skor modal kerja yang menambah serta skor SDM yang bertambah maupun modal struktural yang mengalami penambahan mempunyai kontribusi positif kepada performa finansial suatu entitas. Kansil (2017) menjelaskan bahwasanya dengan individual diketahui risiko kredit memberi kontribusi yang signifikan serta memiliki korelasi negatif kepada kinerja keuangan perbankan, risiko pasar memberi kontribusi signifikan serta memiliki korelasi positif kepada kinerja keuangan perbankan, risiko likuiditas berkontribusi tidak signifikan serta memiliki korelasi negatif kepada kinerja keuangan perbankan maupun risiko operasional berkontribusi signifikan serta memiliki korelasi negatif kepada kinerja keuangan perbankan (*return on asset*).

Anthonie (2018) menyatakan bahwa *time interest earned* dengan parsial berkontribusi positif signifikan kepada performa finansial entitas, DER pula memberi kontribusi secara parsial negatif dan tidak signifikan kepada performa

finansial suatu entitas, serta CR dengan parsial berkontribusi negatif signifikan kepada kinerja keuangan (*return on asset*). Korompis (2020) menjelaskan bahwasanya risiko pasar berkontribusi signifikan serta korelasinya positif kepada kinerja keuangan, namun risiko kredit serta likuiditas berkontribusi signifikan dan mempunyai hubungan negatif kepada kinerja keuangan (*return on asset*). Mattiara (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan *board size* berkontribusi positif serta tidak signifikan kepada kinerja keuangan namun *leverage* berkontribusi negatif serta signifikan kepada kinerja keuangan. Dari penelitian terdahulu yang telah disampaikan, faktor yang memberi kontribusi kepada kinerja keuangan yakni WCTO, TATO, NPL, NIM, BOPO, LDR, CR serta (DER), kepemilikan institusional, *board size*, dan *leverage*.

Dikutip dari Antaranews (Rabu, 12 Oktober 2022) Ketua Perbarindo (Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia) Bali Ketut Wiratjana menjelaskan bahwasanya keadaan BPR di Bali memprihatinkan diakibatkan dampak pandemi yang mana 133 BPR mempunyai keseluruhan aset 18 triliun serta DPK 13 triliun serta kredit yang tersalurkan di atas 12 triliun dengan masing-masing pertumbuhan, aset tercatat 4% lebih, kredit 5%, dan DPK 4%. BPR berhadapan dengan tantangan terdapat kebijakan yang keluar misalnya ketetapan untuk restrukturisasi, dan dari 133 BPR yang ada di Bali, 87 mengalami gagal restrukturisasi kredit sehingga berdampak pada modal (Rhismawati, 2022). Apabila dari pihak perbankan memiliki kecukupan modal yang besar, tentu akan mampu menangani pihak debitur yang akan mengajukan pinjaman dana yang cukup besar dan apabila sebaliknya pihak perbankan akan mengalami gangguan terhadap

kinerja keuangan karena menangani pengajuan kredit yang besar tetapi dengan tingkat kecukupan modal yang rendah.

Kebijakan dari LPS yang memberi pembatasan untuk jaminan maksimum 2 miliar, sedangkan beberapa nasabah melakukan penyimpanan dana mencapai puluhan miliar rupiah menarik dana yang disimpan akibat kebijakan tersebut (Rhismawati, 2022). Ali (2013) menyatakan bahwa mengukur sehatnya BPR yakni bagaimana BPR mampu mendapat laba mereka, ketika pihak ini terus saja mendapat rugi saat beroperasi maupun pada aktivitasnya maka hal rugi ini nantinya yang mengurus modal mereka (Alinda, 2018). Berdasarkan pernyataan Ketua Perbarindo Bali melalui media AntaraneWS, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan BPR Konvensional yang ada di Bali melalui *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id), dari analisis yang dilakukan pada 133 BPR Konvensional yang ada di Bali, 75 mengalami penurunan perputaran modal kerja, 123 mengalami penurunan perputaran total aktiva, dan 72 mengalami penurunan *return on asset* periode 2020 - 2022 ditunjukkan seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah BPR Periode 2020 - 2022

No.	Nama Wilayah	Jumlah	Jumlah Yang Mengalami Penurunan					
			WCTO	TATO	ROA	Persentase (%)		
						WCTO	TATO	ROA
1	Buleleng	8	7	7	6	87	87	75
2	Jembrana	1	1	1	1	100	100	100
3	Tabanan	18	6	15	10	33	83	55
4	Badung	47	24	43	22	51	91	46
5	Gianyar	25	16	24	15	64	96	60
6	Klungkung	5	1	5	2	20	100	40
7	Bangli	3	3	3	3	100	100	100

No.	Nama Wilayah	Jumlah	Jumlah Yang Mengalami Penurunan					
			WCTO	TATO	ROA	Persentase (%)		
						WCTO	TATO	ROA
8	Karangasem	3	2	3	1	66	100	33
9	Denpasar	23	15	22	12	65	95	52
Total		133	75	123	72	56	92	54

Sumber: Laporan Keuangan di Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Gambaran tentang perputaran modal kerja, perputaran jumlah aktiva serta kinerja keuangan pada BPR di Bali periode 2022 terdapat pada lampiran 02. Pada lampiran 03 terdapat beberapa BPR yang mengalami ketidakkonsistenan terkait perputaran modal kerja dan perputaran total aktiva terhadap kinerja keuangan (ROA), pada BPR Siwi Sedana mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,74% dan mengalami penurunan perputaran modal kerja sebesar 11,27%. Pada BPR Saptacristy Utama mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,25% dan mengalami penurunan perputaran modal kerja pada 2020-2022 sebesar 14,75%. Pada BPR Sukawati Pancakanti mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,08% dan mengalami penurunan perputaran modal kerja pada 2020-2022 sebesar 8,58%. Pada BPR Artha Bali Jaya mengalami penurunan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 1,52% dan mengalami peningkatan perputaran modal kerja pada 2020-2022 sebesar 20,36%. Pada BPR Pusaka mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,94% dan mengalami penurunan perputaran modal kerja pada 2020-2022 sebesar 15,6%. Pada BPR Kita Centradana mengalami penurunan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 1,18% dan mengalami peningkatan perputaran modal kerja pada 2020-2022 sebesar 17,86%. Dan pada BPR Aruna Nirmaladuta mengalami penurunan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 1,06% dan mengalami peningkatan perputaran modal kerja pada 2020-2022 sebesar 7,28%. Pernyataan ini

tidak memiliki kesesuaian akan kajian melalui Kasmir (2010) yang menjelaskan bahwasanya perputaran modal kerja entitas sepanjang masa yang ditentukan, yang mana makin meningkat perputaran modal kerjanya dengan demikian makin efektif entitas memakai modal kerja untuk meningkatkan pendapatan dan menghasilkan laba sehingga nantinya berkontribusi kepada performa finansial suatu entitas dengan makin meningkat modal kerja yang mengalami perputaran dengan demikian berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan (*return on asset*) perusahaan. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Andelline (2018) menjelaskan bahwasanya perputaran modal berkontribusi signifikan dengan parsial kepada kinerja finansial suatu entitas (*return on asset*),

Lampiran 03 menunjukkan BPR Sari Jaya Sedana mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,97% dan mengalami penurunan perputaran total aktiva pada 2020-2022 sebesar 1,16%. BPR Siwi Sedana mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,74% dan mengalami penurunan perputaran total aktiva pada 2020-2022 sebesar 3,05%. BPR Saptacristy Utama mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,25% dan mengalami penurunan perputaran total aktiva pada 2020-2022 sebesar 0,56%. BPR Pusaka mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,94% dan mengalami penurunan perputaran total aktiva pada 2020-2022 sebesar 0,59%. BPR Sukawati Pancakanti mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,08% dan mengalami penurunan perputaran total aktiva pada 2020-2022 sebesar 1,14%. BPR Kancana Dewata Mahadhana mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 5,88% dan mengalami penurunan perputaran total aktiva pada 2020-2022 sebesar 2,78%. BPR Ulatidana

Rahayu mengalami peningkatan *return on asset* pada 2020-2022 sebesar 0,25% dan mengalami penurunan perputaran total aktiva sebesar 0,79%. Pernyataan ini tidak sejalan akan kajian dari Sartono (2001) menjelaskan bahwasanya perputaran jumlah aset menyatakan keefektifan entitas menggunakan aktivasnya secara menyeluruh dalam penciptaan penjualan serta memperoleh keuntungan yang makin meningkat perputaran jumlah aktiva dengan demikian makin mengalami keefektifan entitas dalam pemakaian total aktiva untuk menghasilkan laba dengan demikian akan berkontribusi kepada kinerja keuangan dari sebuah entitas. Artinya semakin tinggi perputaran total aktiva memberikan dampak bagi peningkatan kinerja keuangan (*return on asset*). Teori ini diperkuat oleh riset yang diadakan Andelline (2018) menyatakan bahwa perputaran total aktiva (*total asset turnover*) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan (*return on asset*),

Sartono (2001) menyatakan bahwa ketika entitas mengalami modal yang berkurang dalam bekerja dalam mengalami perluasan penjualan serta peningkatan produksi, dengan demikian tinggi kemungkinan nantinya mengalami pendapatan yang menghilang atau bahkan keuntungannya. Kasmir (2010) menjelaskan bahwasanya perputaran modal kerja dinyatakan sebagai salah satunya rasio yang dipakai dalam pengukuran maupun penilaian efektif modal kerja sepanjang masa tertentu artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Sawir dalam Andelline (2018) menyatakan bahwa *total asset turnover* (TATO) menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan pada penghasilakan penjualan maupun memberi gambaran jumlah rupiah dalam penjualan bersihnya yang bisa diciptakan tiap rupiah yang diadakan investasi berupa harta entitas. Dengan demikian tingkat perputaran modal kerja serta jumlah

aktiva yang dinyatakan sebagai faktor yang memengaruhi peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan (*return on asset*) pada BPR di Bali.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dengan fenomena di lapangan yang terjadi pada BPR di Bali terkait perputaran modal kerja dan perputaran total aktiva terhadap kinerja keuangan, dapat diketahui bahwa ketiga variabel tersebut saling memengaruhi dan mencerminkan kondisi keuangan yang terjadi pada BPR. Terdapat kajian yang kurang sesuai akan beberapa pendataan yang didapatkan di lapangan, maka perlu dilakukan analisis lebih mendalam mengenai **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Total Aktiva terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat di Bali”**. Penelitian ini mengambil data periode 2022. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan khususnya pada BPR di Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai akan pemaparan latar belakang masalah penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, dengan demikian dapat diadakan identifikasi berbagai permasalahan yang terdapat pada BPR di Bali melalui *website* resmi dari Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut.

1. Sebanyak 133 Bank Perkreditan Rakyat di Bali 72 mengalami penurunan *return on asset*.
2. Sebanyak 133 Bank Perkreditan Rakyat di Bali 75 mengalami penurunan perputaran modal kerja.

3. Sebanyak 133 Bank Perkreditan Rakyat di Bali 123 mengalami penurunan perputaran total aktiva.
4. Adanya ketidakkonsistenan bahwa perputaran modal kerja meningkat namun ROA menurun begitu juga sebaliknya.
5. Adanya ketidakkonsistenan bahwa meningkatnya perputaran total aktiva serta ROA yang menurun begitu juga sebaliknya.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai pengidentifikasian persoalan yang telah dipaparkan dengan demikian riset dilakukan pada BPR konvensional dengan fokus pada perputaran modal kerja dan perputaran total aktiva terhadap kinerja keuangan pada BPR di Bali. Dengan pembatasan masalah ini, diharapkan penelitian bisa lebih terarah agar dapat memberikan penjelasan yang relevan terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai akan pemaparan di atas dengan demikian perumusan persoalan pada riset ini yakni.

1. Bagaimana kontribusi perputaran modal kerja kepada kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali?
2. Bagaimana pengaruh perputaran jumlah aktiva kepada kinerja keuangan BPR di Bali?
3. Bagaimana kontribusi perputaran modal kerja serta perputaran jumlah aktiva kepada kinerja keuangan BPR Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pemaparan di atas serta perumusan persoalan riset melalui hal demikian sasaran dari riset ini yaitu.

1. Guna mengadakan pengujian adanya kontribusi melalui perputaran modal kerja (*working capital turnover*) terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali.
2. Guna mengadakan pengujian adanya kontribusi melalui perputaran total aktiva (*total asset turnover*) terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali.
3. Guna mengadakan pengujian adanya kontribusi melalui perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dan perputaran total aktiva (*total asset turnover*) terhadap kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Bali.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil melalui riset ini diharap bisa memberi beberapa kebermanfaatan, baik manfaat dengan teoritikal maupun praktikal di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Hasil melalui riset ini diharap bisa memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan memperdalam wawasan pada bagian manajemen keuangan khususnya terkait kontribusi antara perputaran modal kerja serta jumlah aktiva (*total asset turnover*) terhadap kinerja keuangan dan dapat dijadikan sarana mengembangkan wawasan dengan teoritis dalam perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari riset memberi penggambaran dan informasi bagi perusahaan sektor perbankan khususnya BPR terkait masalah modal kerja yang mengalami

perputaran serta total aset yang mengalami perputaran terhadap kinerja keuangan dan sebagai bahan evaluasi terhadap BPR di Bali agar mampu terhindar dari masalah sejenis serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori berhubungan kontribusi perputaran modal kerja serta pemutaran jumlah aktiva terhadap kinerja keuangan terutama untuk yang berkeinginan dalam melaksanakan riset terkait.

